

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan literasi digital guru dalam pengelolaan kinerja berbasis Ruang GTK di SMPN 5 Bandung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi literasi digital guru masih menunjukkan ketimpangan. Guru muda relatif lebih adaptif dan percaya diri dalam menggunakan teknologi, sementara sebagian guru senior mengalami hambatan teknis serta keterbatasan pemahaman, sehingga membutuhkan dukungan struktural yang lebih intensif.
2. Pemahaman guru terhadap literasi digital sudah berkembang, namun dalam praktik pemanfaatan Ruang GTK masih terbatas pada pemenuhan kewajiban administratif. Penggunaan untuk refleksi kinerja, pengembangan diri, dan peningkatan profesionalisme belum optimal di semua kalangan guru.
3. Faktor pendukung literasi digital meliputi keterampilan awal sebagian guru, ketersediaan perangkat, serta peran guru muda sebagai rujukan sejawat. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, resistensi sebagian guru senior, serta minimnya dukungan kelembagaan berupa kebijakan maupun pelatihan sistematis.
4. Strategi pengembangan literasi digital yang dirumuskan meliputi pelatihan berjenjang dan berkelanjutan berbasis model Joyce & Showers, penerapan *buddy system* untuk mendampingi guru senior, penunjukan guru champion sebagai fasilitator sejawat, serta integrasi literasi digital ke dalam kebijakan sekolah melalui peta strategi berbasis SWOT dan TOWS. Strategi ini menekankan pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan kontekstual agar literasi digital terintegrasi dalam sistem manajemen kinerja guru secara berkelanjutan.

## 6.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan mengenai ketimpangan literasi digital antar generasi guru, kesenjangan antara pemahaman dan praktik pemanfaatan Ruang GTK, faktor pendukung dan penghambat yang beragam, serta perlunya strategi pengembangan yang lebih terstruktur, penelitian ini memiliki implikasi penting dalam tiga ranah: teoretis, praktis, dan kebijakan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi digital guru dengan menunjukkan bahwa pengalaman individual (*self-regulated digital literacy*) tidak bisa dilepaskan dari kebijakan manajerial sekolah. Integrasi pendekatan fenomenologi dengan analisis SWOT–TOWS menghadirkan model konseptual baru yang menjembatani temuan subjektif guru dengan rekomendasi kelembagaan yang aplikatif.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa program pengembangan literasi digital guru harus memperhitungkan kesenjangan antar generasi, perbedaan keterampilan teknis, serta aspek sosial-psikologis guru. Implikasinya, sekolah perlu mengadopsi strategi kolaboratif seperti *buddy system*, guru *champion*, pelatihan berjenjang, dan integrasi indikator literasi digital dalam penilaian kinerja agar Ruang GTK benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesionalisme, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya regulasi yang berpihak pada peningkatan kapasitas guru. Literasi digital harus ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu kinerja guru, dengan dukungan infrastruktur, pendanaan, serta kebijakan yang memastikan keberlanjutan program peningkatan literasi digital.

## 6.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, berikut adalah rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Untuk Sekolah: menyusun kebijakan literasi digital guru secara tertulis dan menjadi bagian dari rencana pengembangan sekolah (RKS), membentuk *Task Force* Literasi Digital yang melibatkan guru champion untuk memfasilitasi pelatihan internal dan pendampingan sejawat, serta menerapkan *buddy system* dan skema *coaching* antar guru untuk menjembatani kesenjangan keterampilan digital.
2. Untuk Guru: mengembangkan kompetensi literasi digital secara mandiri dan kolaboratif, dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran daring dan sumber belajar terbuka, serta meningkatkan kesadaran reflektif terhadap peran teknologi dalam mendukung kinerja, bukan sekadar untuk kepatuhan administratif.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya: penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur efektivitas strategi manajemen literasi digital yang telah dirumuskan, kajian di sekolah dengan latar belakang berbeda (urban-rural, swasta-negeri) dapat memperkaya generalisasi temuan dan melihat keberagaman konteks implementasi.